

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Pada bulan Desember 2019, ditemukan virus baru yang bernama *Corona Virus Deases* (Covid-19), akibat kemunculan virus tersebut menjadikan sebuah pandemi yang terjadi di berbagai negara seluruh dunia termasuk Indonesia (WHO, 2020). Menurut data yang teliti oleh UNESCO (2020) pada tanggal 17 April 2020, diperkirakan 91,3% atau sekitar 1,5 miliar pelajar di seluruh dunia tidak dapat menempuh pendidikan karena adanya pandemi *Covid-19*, hal ini untuk mengurangi penularan virus *covid-19*. Di Indonesia 646,2 sarana pendidikan yaitu mulai dari PAUD hingga perguruan tinggi ditutup, mengakibatkan 68,8 juta pelajar belajar di rumah dan 4,2 juta guru dan dosen mengajar dari rumah (Faqir, 2020).

Dengan adanya pandemi ini pemerintah indonesia mengeluarkan strategi untuk mengurangi tingkat penyebaran virus dengan menerapkan *sosial distancing*, *physical distancing* hingga pemberlakuan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) di beberapa wilayah (Herliandy dkk, 2020). Kebijakan pemerintah terkait PSBB, adalah tindakan pemutusan rantai penyebaran virus *Covid-19*. Tindakan tersebut dapat dinyatakan dalam bentuk konsep *work from home* (WFH) untuk pegawai atau pekerja, dan pembelajaran secara online untuk pelajar dan mahasiswa (Manapa dkk, 2020).

Pembelajaran secara online merupakan salah satu metode pembelajaran yang dinilai tepat untuk kondisi saat ini (Baharrudin, 2020). Sebagaimana yang

dinyatakan surat edaran Kepmendikbud Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease (Covid-19)*, pada poin 2a bahwasannya belajar dari rumah melalui pembelajaran secara online dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi pelajar, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan (SE Kepmendikbud, 2020)

Adanya pandemi *covid-19* nampaknya menuntut dunia pendidikan bertransisi dari sistem pembelajaran tatap muka ke sistem pembelajaran online. Pelaksanaan pembelajaran online menuntut pengajar dan pelajar untuk dapat menggunakan alat pendukung pembelajaran seperti laptop dan handphone untuk mengambil informasi dari internet (Firman, 2020). Bagi mahasiswa, pembelajaran online memang sudah terkenal untuk digunakan. Hanya saja, secara teknis pembelajaran dan metode pembelajaran belum bisa memuaskan dosen dan mahasiswa (Fanani & Jainurakhma, 2020). Oleh karena itu, banyak kendala dalam melakukan pembelajaran online yang dirasakan oleh mahasiswa, antara lain fasilitas internet yang buruk, proses pembelajaran yang kurang dipahami, materi pembelajaran yang tidak menarik, dan tugas yang terlalu banyak (Agustina & Kurniawan, 2020).

Permasalahan tersebut menjadi tantangan bagi mahasiswa untuk mampu menyesuaikan diri dan lebih mandiri dalam proses pembelajaran melalui online, dikarenakan yang terjadi dalam proses pembelajaran online lebih mengarah pada penugasan dengan pembatasan waktu untuk menggantikan kehadiran mahasiswa

(Fanani & Jainurakhma, 2020). Maka penyesuaian akademik memerlukan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan akademik untuk mengejar pribadi yang sehat dan merupakan salah satu prasyarat terpenting untuk menciptakan kesehatan mental seseorang. Pencapaian keselarasan akademik dalam pembelajaran online menuntut mahasiswa untuk memiliki keyakinan terhadap kemampuannya (Khotimatussannah, Khairunisya, Pitaliki & Anggraeni, 2021).

Perubahan dalam sistem pembelajaran online ini mengakibatkan mahasiswa harus melakukan penyesuaian diri dalam perihal akademik yang terkhususnya pada mahasiswa baru yang baru saja memasuki dunia perguruan tinggi mengharuskan mahasiswa itu sendiri menyesuaikan diri perkuliahan di tengah pandemi *covid-19* yang masih terasa asing baginya, hal ini menyebabkan kegiatan perkuliahan secara online telah memberi batas dalam berinteraksi sosial ke sesama dosen dan teman untuk saling mengenal dan berdiskusi (Chafsoh, 2021). Perubahan dari sekolah menengah atas ke perguruan tinggi sangat sulit bagi mahasiswa baru, karena pada tahun pertama mahasiswa sering menghadapi tantangan beradaptasi dengan kehidupan tanpa keluarga dan teman dekat, beradaptasi dengan kegiatan akademik, bertanggung jawab atas tugas sehari-hari, dan sebagainya (Ridha, 2020).

Dari sisi akademik, mahasiswa baru umumnya belajar dengan cara yang tidak sesuai dengan penggunaannya di SMA, dikarenakan merasa adanya salah jurusan, metode mengajar dosen, tugas kuliah, materi ajar yang sulit, dan menurunnya nilai IPK, terdapat SKS yang memilih jumlah mata kuliah, dan SKS tersebut dipengaruhi oleh IP setiap semester yang diterima mahasiswa (Pipit, 2016).

Oleh karena itu, di masa pandemi mahasiswa tingkat pertama harus mampu mengadaptasi sistem pembelajaran online yang muncul sebagai metode pembelajaran alternatif yang tidak memerlukan untuk hadir didalam kelas, dan pembelajaran online belajar dapat membentuk kemandirian belajar mahasiswa (Martika, 2020).

Selain itu, adanya pembelajaran secara online ini memiliki peluang untuk memanfaatkan teknologi informasi yang perlu dikembangkan dan tentunya akan sangat bermanfaat dalam dunia pendidikan pada masa pandemi ini seperti *e-learning*, rumah belajar, *Edmodo*, *EdLink*, *Moodle*, *Google Classroom*, kelas online *Schoology* (Astini, 2020). Fakta yang terjadi dalam pembelajaran secara online terdapat adanya kendala dan hambatan dalam proses pembelajaran, seperti yang telah disebutkan sebelumnya yaitu keterbatasan jaringan, borosnya penggunaan kuota, banyak mahasiswa yang belum mempunyai laptop, bahkan ada mahasiswa tinggal dipedalaman atau pegunungan yang jauh dari akses internet (Astini, 2020).

Berdasarkan penelitian (Fitriani & Cahyono, 2021) menunjukkan bahwa di masa pandemi, mahasiswa baru masih merasa tidak efektif dalam beradaptasi dengan dunia perkuliahan. Perasaan kaget dan cemas yang mempengaruhi dalam memahami materi dikarenakan tidak terbiasa dengan metode pengajaran yang berbeda dengan di masa Sekolah Menengah Atas. Kemudian, dengan banyaknya tugas yang diberikan dan kesulitan dalam mengatur waktu mahasiswa cukup stres menghadapi situasi tersebut. Selain itu, dalam kondisi yang serba online ini

mahasiswa juga kesulitan dalam mencari teman diskusi karena tidak pernah bertemu secara langsung. Mengenai hal tersebut dapat diindikasikan bahwa sesungguhnya banyak tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran online terutama pada mahasiswa baru (Astini, 2020). Perubahan sistem pembelajaran ini tentu banyak hal yang harus diikuti yang mengakibatkan emosional tidak terkontrol, dan menyebabkan mahasiswa baru mengalami masalah penyesuaian diri terutama dalam akademiknya (Harlianty, Wilantika, Pertiwi & Alhana, 2021)

Menurut Schneiders (1964) penyesuaian diri akademik dapat didefinisikan kemampuan seseorang individu yang memiliki kemampuan dalam menghadapi tuntutan dan persyaratan akademik agar dapat terpenuhi secara memadai, bermanfaat dan memuaskan. Menurut Ghufron (2017) penyesuaian akademik adalah kemampuan individu untuk memenuhi tuntutan akademik baik di dalam maupun di luar lingkungan, keseimbangan antara memenuhi kebutuhan dan tuntutan lingkungan, dan menciptakan keselarasan antara individu dan kenyataan. Menurut Schneiders (1964) ada 6 aspek dalam penyesuaian diri akademik, yaitu: *Successful Performance* (Kinerja yang Sukses), *Adequate Effort* (Upaya yang Memadai), *Acquisition Of Worth – While Knowledge* (Perolehan Pengetahuan yang Bermanfaat), *Intellectual Development* (Perkembangan Intelektual), *Achievement Of Academic Goals* (Pencapaian Tujuan Akademik), *Satisfaction of Needs, Desires, And Interests* (Pemuasan Kebutuhan, Keinginan, Dan Kepentingan).

Berdasarkan penelitian (Aurel dkk, 2021) bahwa dalam hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang mampu menyesuaikan diri dalam waktu

relatif cepat yaitu 1 minggu merupakan mahasiswa yang pernah menjalani online learning sebanyak 48%, sedangkan 52% lainnya membutuhkan waktu lebih dari 1 minggu untuk menyesuaikan diri dengan pembelajaran daring karena belum pernah melakukan pembelajaran daring sebelum pandemi *Covid-19*. Menurut penelitian (Diantina, 2017), hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa mengabaikan minatnya terhadap akademik. Hal ini didukung oleh data pendukung yang menunjukkan bahwa 15 mahasiswa (60%) buruknya dalam menyesuaikan diri dengan akademik sebagai mahasiswa. Mahasiswa melalaikan berbagai tugas penting sebagai mahasiswa dan memilih untuk bermain game daripada mempelajari dan mengerjakan tugas kuliah. Akibatnya, penyesuaian akademik mahasiswa tidak mencukupi, yang ditunjukkan dengan penurunan nilai indeks prestasi (IP).

Peneliti melakukan wawancara pada Senin, 26 Oktober 2021. Pada mahasiswa baru di Universitas Mercu Buana Yogyakarta melalui aplikasi *Whatsapp*. Hasil wawancara terdapat beberapa mahasiswa baru mengatakan adanya mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran pada masa online ini sehingga kurangnya rasa puas dalam belajar. Kurang adanya interaksi secara langsung antar teman dan antar dosen sehingga kesulitan berdiskusi mengenai pembelajaran. Selain itu selama proses pembelajaran online adanya kurang pengetahuan dari proses pembelajaran hanya bermodal internet saja dalam proses mencari informasi terkait pembelajaran. Jika terkendala jaringan dan kuota internet maka subjek kesulitan mencari informasi terkait pembelajaran.

Di masa pandemi ini, mahasiswa perlu lebih mandiri, mampu melatih dan menanamkan kebiasaan sebagai mahasiswa mandiri melalui kegiatan kampus seperti perkuliahan dan kegiatan kemahasiswaan lainnya. Kegiatan perkuliahan menuntut kemandirian setiap mahasiswa dan juga mahasiswa harus mampu menjelaskan tanggung jawabnya sebagai mahasiswa, mengatur waktu untuk menyelesaikan tugas, dan menyelesaikan semua kegiatan dengan baik (Fitriani & Cahyono, 2021). Dengan harapan mahasiswa dapat memahami maksud dan tujuan dari pendidikan untuk penyesuaian diri dalam akademik yaitu untuk mahasiswa itu sendiri. Tanpa pemahaman ini, hampir tidak mungkin untuk menetapkan tujuan, dan mengembangkan inovasi yang bermakna sebagai kesempatan berharga untuk bekerja keras untuk petualangan dan pengembangan intelektual, persiapan untuk kehidupan yang sukses, dan untuk kesuksesan intelektual sekarang dan di masa depan. (Pratitis & Wijaya, 2012)

Dengan pengaturan diri (*self-regulation*) yang baik memotivasi individu untuk berperilaku lebih terarah dan berperilaku sesuai dengan harapan, memungkinkan mahasiswa tersebut dapat mempengaruhi proses koordinasi menjadi mahasiswa baru dalam perihal akademik (Atiyah dkk, 2020). Menurut Schneiders (1964) ada 5 faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri, yaitu salah satunya Kepribadian yang mencakup *self-regulation* yang tidak kalah pentingnya bagi proses penyesuaian dan penjagaan dalam menyeimbangkan kondisi psikologis adalah kemampuan individu untuk menata diri sendiri dan menuntun diri sendiri, sehingga dengan kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan belajar atau

dengan strategi *self-regulated learning* yang merupakan proses pencapaian tujuan belajar.

Dalam proses pembelajaran faktor psikologis yaitu kepribadian bagi mahasiswa yang sanggup mengelola diri sendiri, mengarahkan diri dan mencapai aktualisasi diri sesuai dengan potensinya yang ada dalam diri mahasiswa yang berkaitan dengan kegiatan belajar penting dalam mengejar pendidikan di perguruan tinggi, peran mahasiswa dalam proses pembelajaran lebih mandiri dan aktif, kemampuan mengidentifikasi strategi pembelajaran yang tepat, mengatasi kesulitan dalam proses belajar dan kemampuan mengatur diri untuk mencapai penyesuaian akademik yang baik (Habibah, 2021). Menurut Cazan (2012) *self-regulation* sangat berkaitan dengan penyesuaian diri akademik, maka dari itu dengan perlu adanya *self-regulated learning* agar mahasiswa mampu mengatur dan meraih keberhasilan dalam memenuhi segala tuntutan akademik saat berada di perguruan tinggi terkhususnya pada mahasiswa baru.

Menurut Zimmerman (1989), *self-regulated learning* adalah tingkatan seseorang yang berperan aktif dalam menjelaskan penyesuaian diri dan mengatur diri yang melibatkan metakognisi, motivasi, dan perilaku dalam proses belajar. Menurut Cazan (2012) *self-regulated learning* adalah keterampilan pribadi yang memungkinkan mahasiswa untuk belajar secara mandiri dan mengembangkan inti ketahanan terkait erat dengan kinerja akademik dan penyesuaian akademik.

Menurut Zimmerman (1989) *self-regulated learning* memiliki 3 aspek yaitu: a. Metakognisi, yaitu aktivitas individu yang menggunakan kognitif dengan

cara menggunakan teknik-teknik yaitu menyesuaikan dan mengalihkan kognitif untuk di manfaatkan dalam hal pemantauan diri. b. Motivasi, yaitu dorongan untuk memulai, mengatur dan menyelesaikan aktivitas yang diterapkan oleh individu dalam proses tujuan konteks dalam belajar mandiri. Tingkah Laku, yaitu pilihan dan gerakan yang dilakukan untuk mengatur, mengontrol dan memilih lingkungan dengan tujuan untuk mengoptimalkan lingkungan belajar individu tersebut. Lalu berdasarkan aspek-aspek teori Zimmerman (1989) yang dapat diimplementasikan Wolters (2003) membagi beberapa strategi dari aspek tersebut yaitu, *Rehearsal strategies, Elaboration strategies, Organization strategies, Metacognitive self-regulation, Mastery self-talk, Situational interest enhancement, Performance/relative ability self-talk, Performance/extrinsic self-talk, Self-consequating, Environmental structuring, Effort regulation, Regulating time and study environment, Help-seeking*

Menurut Pintrich (dalam Ellena & Leonardi, 2014), semua model pembelajaran *self-regulated learning* dalam pendidikan memiliki beberapa karakteristik umum, seperti yang dinyatakan dalam arti, tujuan, dan strategi dapat mengembangkan informasi internal maupun eksternal. Selama mahasiswa merupakan pemain aktif dalam proses pembelajaran, pada masa pandemi ini proses pembelajaran online menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa khususnya mahasiswa baru untuk dapat beradaptasi dengan update terbaru. Biasanya memperhatikan guru sekolah menengah atas dengan tatap muka secara langsung, sekarang mengandalkan perhatian dosen melalui media aplikasi online. Oleh karena itu, dalam hal ini mahasiswa harus mengajukan penyesuaian diri dalam perihal

akademik, yang dituntut memiliki tanggung jawab mandiri dalam belajar, mengatur diri sendiri dalam proses pembelajaran, mengatur waktu belajar, dan mahasiswa sendiri yang harus menyelesaikan tugas sendiri semaksimal mungkin (Khoerunnisa, Rohaeti dan Ningrum, 2021).

Terbatasnya sarana dan prasarana, serta kesempatan untuk berinteraksi secara langsung menjadikan proses pembelajaran memiliki keterbatasan, terkhusus mahasiswa baru yang tidak bisa secara langsung melakukan pembelajaran. Oleh karena itu, keterlibatan ini juga mengakibatkan pencapaian tujuan belajar dan motivasi belajar yang menurun. Dengan adanya kebutuhan strategi dalam belajar dan pengaturan diri yang baik sehingga tetap mengikuti pembelajaran *online* walaupun dengan segala keterbatasan yang ada sehingga problematika yang terjadi menunjukkan bahwa peran *self-regulated learning* penting dalam melibatkan proses pembelajaran secara online (Lidiawatil & Helsa, 2021). Oleh karena itu, mahasiswa membutuhkan *self-regulated learning* dalam kegiatan belajarnya untuk dapat mengatur diri sendiri, mengarahkan, menyesuaikan dan mengontrol diri dalam perihal akademik di masa pandemi (Harahap, 2020).

Artinya mahasiswa dengan *self-regulated learning* tinggi menargetkan penyelesaian tugasnya, membentuk suasana kuliah online menjadi menyenangkan sehingga materi mudah dipahami, berusaha mencari tambahan informasi dari sumber lain, serta mengoreksi hasil belajarnya yang membuat mahasiswa mampu menghadapi tantangan kuliah online sehingga penyesuaian dengan akademiknya baik (Rizkiyani, Feronika & Mahadewi, 2020). Sebaliknya, mahasiswa yang

memiliki *self-regulated learning* rendah tidak membuat target kapan tugas harus selesai, menganggap kuliah online sebagai hal yang bisa diremehkan sehingga kurangnya rasa ingin tahu terhadap materi yang harus dipelajari, tidak memanfaatkan cara belajar yang efektif untuknya serta tidak mengoreksi hasil belajarnya sehingga mahasiswa sulit memenuhi berbagai tuntutan belajar sehingga penyesuaian akademiknya buruk (Rozali & Yashirly, 2020).

Namun yang terjadi di lapangan saat ini adalah mahasiswa belum melaksanakan *self-regulated learning* dengan baik. Selalu menunda tugas dari dosen dan kesulitan memisahkan pekerjaan rumah dan tugas kampus, sulit merencanakan pencapaian tujuan pembelajaran yang baik, dan beberapa mahasiswa masih belum memanfaatkan fasilitas yang ada (Harahap, 2020). Berdasarkan survei terhadap tiga pelajar yang diwawancarai oleh penelitian (Khoerunnisa, Rohaeti, & Ningrum, 2021) yang menggambarkan pembelajaran *self-regulated learning* dalam pembelajaran online selama pandemi covid-19 kategori rendah. Permasalahannya selama *Covid-19* ini, pelajar tidak mampu beradaptasi dengan proses pembelajaran online, menyesuaikan diri saat pembelajaran, tidak memiliki motivasi, dan tidak memiliki rencana pembelajaran selama pembelajaran online. Oleh karena itu, dalam hal ini dapat mempengaruhi kinerja pelajar dalam mengejar hasil belajar dan proses pembelajaran.

Pada penjelasan diatas menjadi alasan bagi penulis untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara *Self-regulated learning* Dengan Penyesuaian Diri Akademik Pada Mahasiswa Baru Di Masa Pandemi Covid-19”.

Apakah ada hubungan antara *self-regulated learning* dengan penyesuaian diri akademik pada mahasiswa baru?.

B. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui adanya hubungan antara *self-regulated learning* dengan penyesuaian diri akademik pada mahasiswa baru di masa pandemi *covid-19*

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi bagi pengembangan psikologi umumnya dan psikologi pendidikan pada khususnya tentang hubungan antara *self-regulated learning* dengan penyesuaian diri akademik pada mahasiswa baru.

b. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi rekomendasi untuk diadakan pelatihan *self-regulated learning* khususnya bagi mahasiswa baru yang bermasalah dalam penyesuaian diri akademik.